

PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR DI FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN BISNIS UNIVERSITAS DWIJENDRA

Dewa Made Agustawan

Institut Seni Indonesia Denpasar
Email:dewamadeagustawan.98@yahoo.com

I Gusti Agung Laksmi Swaryputri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Dwijendra Denpasar
Email:laksmiastawa@gmail.com

Adriana Malo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Dwijendra Denpasar
Email:malodian99@gmail.com

I Wayan Kotaniartha

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Dwijendra Denpasar
Email:wayankotaniartha@gmail.com

Abstrak

Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur. Komunikasi multikultur menjelaskan bagaimana adat kebiasaan setiap orang dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal yang digunakan oleh masyarakat dalam tindak komunikasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah penerapan komunikasi antarbudaya dalam penyesuaian diri pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bisnis Universitas Dwijendra. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena mahasiswa di Universitas Dwijendra sangat beragam budayanya. Identifikasi konsep dalam penelitian ini adalah penerapan, komunikasi antarbudaya dan penyesuaian diri. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebanyak 5 informan sebagai respondennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek komunikasi dan bahasa, mahasiswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, serta memperluas jaringan sosial dan keterampilan akademik. Secara sikap, memiliki keyakinan diri yang kuat dan sikap positif terhadap tantangan akademik, yang membantu dalam mengatasi rasa takut atau kecemasan serta meningkatkan motivasi dan kinerja akademik.

Kata Kunci: Penerapan, Komunikasi Antarbudaya, Penyesuaian Diri

Abstrack

The interaction process in intercultural communication is largely influenced by cultural differences. Multicultural communication explains how each person's customs in communicating, both verbal and non-verbal, are used by society in acts of communication.. The aim of the research is to find out how intercultural communication is applied in adjusting to East Nusa Tenggara students at the Faculty of Communication and Business, Dwijendra University. The research approach uses a qualitative approach with a case study design. The reason the author chose this research location is because the students at Dwijendra University are very diverse in culture. The concepts identified in this research are application, intercultural communication and adjustment. To obtain data in this research, interviews with informants were used as respondents. The research results show that in the communication and language aspects, students actively participate in class discussions to improve their oral and written communication skills, as well as expand their social networks and academic skills. Attitudinally, have strong self-confidence and a positive attitude towards academic challenges, which helps in overcoming fear or anxiety and increases motivation and academic performance.

Keywords: Application, Intercultural Communication, Adjustment

1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan keseharian masyarakat Indonesia yang majemuk, pertemuan antarbudaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi. Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur ini diharapkan tidak dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum. Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari etnik lainnya. Apalagi dalam kondisi masyarakat yang modern seperti saat ini, kita akan selalu berhadapan dengan orang-orang yang berbeda etnis dengan kita.

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Kita berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari biaya yang minimum. Dalam komunikasi budaya, orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika dalam proses komunikasi tersebut di rasa mendapat hasil yang negatif maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi. Kemajemukan masyarakat sangat potensial sekali bagi terjadinya konflik sebagai akibat dari perbedaan budaya. Untuk menghindari terjadinya konflik tersebut diperlukan adanya suatu interaksi antarbudaya sehingga tercapai suatu pemahaman mengenai budaya yang berbeda dan pada akhirnya bisa menciptakan kenyamanan dan saling menghargai. Dalam masyarakat yang majemuk, pertemuan antara orang-orang yang berbeda budaya tidak dapat dielakkan, Interaksi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah komunikasi antarbudaya dan merupakan suatu keseharusan. Keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif diantara komunitas adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya akan tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat atau prasangka sosial. Mereka tidak mau bahkan enggan untuk membuka diri dengan orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Sebagai asumsi dasarnya adalah bahwa diantara individu-individu dengan kebudayaan sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan. Selain faktor tersebut, bahasa dan prasangka juga bisa mempengaruhi pola interaksi yang terjadi di antara mereka yang berbeda budaya. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol dan bahasa-bahasa. Phinney (2001) identitas Etnis dapat didefinisikan sebagai sense tentang self individu

sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok Etnis tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan sense tersebut. Park (2010), berpendapat bahwa pembentukan identitas Etnis merupakan proses yang panjang dan rumit. Pembentukan ini membutuhkan usaha dari orang tua untuk mengkomunikasikan kebudayaan kepada anaknya dari pada mengkomunikasikan budaya lain yang sangat memegang peranan besar di lingkungan, karena anak-anak akan cenderung untuk melawan yang ada sebelumnya. Purwasito (2002), mendefinisikan bahwa hambatan dalam pertemuan antar bangsa adalah bahasa, budaya dan rasial. Proses komunikasi diantara mereka berlangsung dalam komunikasi antarbudaya. Dalam proses komunikasi antarbudaya ini terjadi komunikasi multikultur. Komunikasi multikultur menjelaskan bagaimana adat kebiasaan setiap orang dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal yang digunakan oleh masyarakat dalam tindak komunikasi. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya.

2. METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha menajamkan pemahaman, penjelasan secara naratif dalam Penerapan Komunikasi Antarbudaya dalam Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis. Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa semester VII asal Nusa Tenggara Timur. Informan menguasai permasalahan yang terjadi sehingga memiliki kapabilitas untuk menjelaskan kondisi fakta yang terjadi. Adapun informan yang di wawancarai sebanyak 5 orang, Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan komunikasi antarbudaya dalam penyesuaian diri pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Universitas Dwijendra. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1). Komunikasi Antarbudaya penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam konteks antarbudaya. Ini termasuk kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan komunikasi dari berbagai budaya, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan sopan dan efektif dalam situasi-situasi yang beragam. Komunikasi antarbudaya dapat dilihat melalui komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, nilai dan norma, proses mental dan belajar serta kepercayaan dan sikap. (a).

Komunikasi dan Bahasa sangat penting dalam pengembangan keterampilan akademik, sosial, dan profesional. Mahasiswa sering kali berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dosen, dan staf universitas dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami bahasa serta budaya orang lain menjadi keterampilan yang sangat berharga. Lingkungan kampus yang multikultural seperti Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis di Universitas Dwijendra, mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur, dan dari daerah lainnya, dapat memanfaatkan pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya asli mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan akademik dan sosial kampus. Mereka dapat menjadi sumber daya berharga dalam mempromosikan saling pengertian antarbudaya di antara sesama mahasiswa serta membantu dalam mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya.

(b). Pakaian dan Penampilan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang melampaui sekadar fungsi praktis. Mereka mencerminkan identitas, nilai-nilai budaya, dan status sosial seseorang, serta memainkan peran penting dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Pakaian dan penampilan bukan hanya tentang bagaimana seseorang terlihat, tetapi juga tentang bagaimana mereka merasa dan bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain. Dalam konteks antarbudaya, pakaian dan penampilan dapat menjadi sumber penting untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya. Pemahaman yang mendalam tentang konvensi pakaian dan norma-norma penampilan yang berlaku di berbagai budaya dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan mempromosikan interaksi yang lebih harmonis di antara masyarakat yang beragam.

(c). Nilai dan Norma memiliki peran krusial dalam membentuk identitas dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dalam menentukan apa yang benar atau salah, baik atau buruk. Sementara itu, norma adalah aturan atau standar perilaku yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat.

(d). Proses Mental dan Belajar merujuk pada cara individu memproses informasi, mengembangkan pemahaman, dan memperoleh keterampilan baru. Ini melibatkan proses kognitif seperti pengamatan, pemikiran, ingatan, dan pemecahan masalah. Dalam konteks mahasiswa, proses mental dan belajar mencakup bagaimana mereka menyerap materi pelajaran, memahami konsep-konsep yang diajarkan, dan mengembangkan keterampilan akademik dan praktis yang diperlukan untuk sukses dalam studi mereka. Faktor-faktor seperti motivasi, minat, persepsi, dan strategi belajar juga memainkan peran penting dalam proses mental dan belajar mahasiswa.

(e). Kepercayaan dan Sikap memainkan peran krusial dalam membentuk identitas, perilaku, dan interaksi sosial dalam suatu budaya. Dipengaruhi oleh nilai-nilai, tradisi, agama, dan pengalaman sejarah, kepercayaan dan sikap individu atau kelompok dapat sangat bervariasi antara budaya satu dengan yang lainnya. Memahami kepercayaan dan sikap dalam konteks budaya membantu kita menggali lebih dalam tentang dinamika sosial, nilai-nilai yang dipegang teguh, serta cara individu dan masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap lingkungan

mahasiswa. (2). Penyesuaian memiliki hubungan yang erat dengan mahasiswa karena mereka sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan dalam lingkungan pendidikan dan sosial mereka. Mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, tuntutan akademik yang meningkat, perbedaan budaya di kampus, serta tantangan sosial dan emosional yang mungkin muncul selama masa perkuliahan. Dalam penelitian ini penyesuaian diri diukur melalui *recognition*, *participation*, *social approval*, *altruisme* dan *conformity*. (a). *Recognition* atau pengakuan, merujuk pada proses memberikan perhatian, penghargaan, atau validasi terhadap sesuatu atau seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, *recognition* juga bisa berarti pengakuan formal atau informal terhadap prestasi, kontribusi, atau hak seseorang. Ini mencakup pengakuan terhadap pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam berbagai bidang seperti akademik, profesional, atau sosial. *Recognition* juga dapat menjadi bentuk apresiasi terhadap identitas, keberhasilan, atau hak-hak individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam banyak konteks, pengakuan dianggap penting karena dapat meningkatkan motivasi, harga diri, dan kepuasan individu, serta mempromosikan budaya penghargaan yang positif di antara anggota masyarakat atau organisasi. (b). *Participation* atau partisipasi, adalah keterlibatan aktif seseorang dalam berbagai kegiatan, proses, atau acara di lingkungan kampus atau masyarakat. Ini mencakup kontribusi atau partisipasi dalam diskusi, proyek, klub, organisasi, acara, atau kegiatan lainnya yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas jaringan sosial. Partisipasi juga mencakup dukungan terhadap kegiatan atau inisiatif yang diadakan di lingkungan kampus. Dengan berpartisipasi secara aktif, seseorang dapat menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan turut serta dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan dinamis. (c). *Social Approval* atau persetujuan sosial, merujuk pada pengakuan atau dukungan dari individu atau kelompok lain terhadap perilaku, pendapat, atau tindakan seseorang. Artinya, ketika seseorang merasa bahwa apa yang mereka lakukan atau pikirkan mendapat persetujuan atau dukungan dari orang lain, itu memberikan rasa validasi dan kepercayaan diri. Persetujuan sosial bisa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku dan keputusan seseorang, karena kebanyakan orang cenderung mencari persetujuan atau dukungan dari lingkungan sosial mereka. (d). *Altruisme* adalah sikap atau perilaku dimana seseorang secara sukarela memberikan bantuan atau melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau manfaat pribadi yang langsung. Artinya, dalam altruisme, individu mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Perilaku altruistik sering kali ditunjukkan dalam bentuk kebaikan, belas kasihan, pengorbanan, atau pemberian tanpa pamrih kepada orang lain. (e). *Conformity* atau konformitas, merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan perilaku, sikap, dan keyakinan mereka agar sejalan dengan norma-norma atau harapan sosial dalam sebuah kelompok atau lingkungan tertentu. Ini bisa mencakup pengambilan keputusan, penampilan, atau bahkan pendapat seseorang untuk memenuhi ekspektasi atau standar yang ada di dalam lingkungan tersebut. Artinya, seseorang yang menunjukkan

konformitas cenderung mengikuti arus atau norma yang ada, bahkan jika itu bertentangan dengan pendapat atau keyakinan pribadi mereka. Menurut Schneiders (2010), mengidentifikasi beberapa strategi penyesuaian yang digunakan oleh mahasiswa, seperti meningkatkan keterampilan bahasa, berpartisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya, dan meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal.

Gudykunst (2020), menjelaskan Pentingnya komunikasi antarbudaya dalam mendukung penyesuaian diri mahasiswa ditekankan, karena hal ini tidak hanya membantu memperluas jaringan sosial mereka, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Implikasi dari penelitian ini menyoroti perlunya dukungan lebih lanjut dari universitas dan lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber daya dan program yang mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya. Ini termasuk program pelatihan lintas budaya, integrasi pendekatan lintas budaya dalam kurikulum, serta penyediaan sumber daya dan layanan yang mendukung penyesuaian diri mahasiswa secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur beradaptasi dengan lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural. Perbedaan fungsi-fungsi komunikasi tidak terlalu jauh karena terkadang ada campuran antara dua atau lebih fungsi komunikasi. Berikut fungsi komunikasi menurut Machfoedz (2010), terdapat empat fungsi komunikasi yaitu fungsi informasi, fungsi intruksi, persuasif dan fungsi hiburan.

Fungsi informasi pada komunikasi antarbudaya memfasilitasi pertukaran informasi tentang budaya, tradisi, norma, dan nilai-nilai yang berbeda di antara mahasiswa. Melalui interaksi antarbudaya, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya orang lain, mengenali perbedaan-perbedaan yang ada, dan menghargai keanekaragaman tersebut. Contohnya, melalui diskusi kelompok atau acara-acara lintas budaya di kampus, mahasiswa dapat mempelajari tentang ritual atau adat istiadat yang mungkin tidak biasa bagi mereka, membuka pandangan mereka terhadap dunia, dan menghindari konflik budaya.

Fungsi instruksi pada komunikasi antarbudaya juga berperan penting dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada mahasiswa tentang cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam budaya. Ini bisa melibatkan pembelajaran keterampilan bahasa baru, pemahaman norma sosial yang berlaku, atau peningkatan kesadaran akan kesopanan budaya. Dengan bantuan dosen atau mentor yang berpengalaman, mahasiswa dapat memperoleh petunjuk praktis tentang cara berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, membantu mereka mengatasi hambatan komunikasi dan membangun hubungan yang harmonis.

Fungsi persuasif pada komunikasi antarbudaya dapat digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa terkait dengan penyesuaian diri. Misalnya, melalui presentasi atau diskusi kelompok

yang mengangkat isu-isu keberagaman, mahasiswa dapat diajak untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, memahami pentingnya toleransi dan saling pengertian, serta merespons secara positif terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya membantu memecahkan konflik yang timbul akibat perbedaan budaya, tetapi juga merangsang pertumbuhan pribadi dan pengembangan sikap yang inklusif.

Fungsi hiburan pada interaksi antarbudaya juga dapat menjadi sumber hiburan dan kegembiraan bagi mahasiswa. Melalui acara-acara seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau pertemuan informal dengan rekan-rekan dari latar belakang budaya yang berbeda, mahasiswa dapat merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam lingkungan yang mendukung. Ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa di luar ruang kelas dan membantu mereka merasa lebih nyaman dalam menghadapi perbedaan budaya.

Melalui penerapan komunikasi antarbudaya, mahasiswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam budaya, tetapi juga memenuhi berbagai fungsi komunikasi seperti memberikan informasi, memberikan arahan, memengaruhi sikap dan perilaku, serta menyediakan hiburan dalam konteks pendidikan tinggi. Menurut Daryanto (2016), berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan komunikasi antarbudaya dalam penyesuaian diri pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Universitas Dwijendra, beberapa temuan masalah yang mungkin muncul antara lain: (a). Kesulitan Bahasa, mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang berbeda dari bahasa ibu mereka. Hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas, serta memperlambat proses penyesuaian diri mereka. (b). Ketidakhahaman Budaya, mahasiswa mungkin kurang memahami norma, nilai, dan tradisi budaya orang lain, yang dapat mengarah pada kesalahpahaman, konflik, atau ketegangan antarbudaya. Ketidakhahaman ini juga dapat menghambat integrasi sosial dan pengembangan hubungan yang harmonis di antara mahasiswa. (c). Stereotipe dan Prasangka, adanya stereotipe dan prasangka terhadap budaya atau etnis tertentu dapat menghambat proses penyesuaian diri mahasiswa. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, ketidaknyamanan, atau bahkan diskriminasi di lingkungan kampus. (d). Ketidakpastian Identitas, mahasiswa mungkin mengalami ketidakpastian dalam memahami identitas budaya mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya lain. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan kebingungan, kecemasan, atau kehilangan jati diri. (e). Keterbatasan Pengetahuan tentang Komunikasi Antarbudaya, mahasiswa mungkin kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam komunikasi antarbudaya, seperti kesadaran akan perbedaan budaya, kemampuan beradaptasi, atau keterampilan resolusi konflik. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dan mengatasi tantangan yang terkait dengan keberagaman budaya di lingkungan kampus

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan komunikasi antarbudaya dalam penyesuaian diri pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Universitas Dwijendra, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Dari aspek komunikasi dan bahasa pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan berusaha meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, memperluas jaringan sosial dan meningkatkan keterampilan akademik. (2). Dari aspek pakaian dan penampilan pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur berpakaian sopan dan sesuai dengan norma di lingkungan kampus, menunjukkan kesadaran akan etika berpakaian dan menghormati nilai-nilai yang berlaku. (3). Dari aspek nilai dan norma pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur menghormati dan mematuhi nilai-nilai integritas, hukum, dan tradisi di kampus sebagai wujud penghargaan kepada institusi pendidikan, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif bagi semua anggota komunitas kampus. (4). Dari aspek proses mental dan belajar pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur aktif menggunakan berbagai strategi belajar seperti membaca, membimbing, dan mempraktekkan konsep yang dipelajari, meningkatkan efektivitas belajar dan pemahaman materi. (5). Dari aspek kepercayaan dan sikap pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur memiliki keyakinan diri yang kuat dan sikap positif terhadap tantangan akademik, membantu dalam mengatasi rasa takut atau kecemasan, serta meningkatkan motivasi dan kinerja akademik.

Saran

Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut : (1).Penulis berharap hubungan antara mahasiswa Nusa Tenggara Timur dengan mahasiswa luar dan juga lingkungan setempat semakin rukun kedepannya. Proses komunikasi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama. (2). Penulis juga berharap kepada mahasiswa Nusa Tenggara Timur bahwa komunikasi antarbudaya yang baik, penulis menyarankan agar pembaca menjadikan faktor-faktor penghambat komunikasi antarbudaya sebagai peluang untuk terus belajar agar efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, W. B. 2020. *Theorizing About Intercultural Communication*. SAGE Publications. Thousand Oaks, CA.
- Lustig & Koester's. 2004. *Pengertian Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta
- Park, R. E. 2010. *The City: Suggestions for Investigation of Human Behavior in the Urban Environment*. University of Chicago Press. Chicago, IL.
- Phinney, J. S. 2001. *Ethnic Identity and Acculturation*. American Psychological Association. Washington, DC.
- Purwasito. 2002. *Teori Sistem Komunikasi: Mengurai Jalinan Makna Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Scheidens, A. 2015. *Interkulturelle Kommunikation: Interaktion, Fremdwahrnehmung, Kulturtransfer*. Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG. Tübingen.

Setiawan. 2004. *Penerapan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta : PT.Kencana

Usman. 2002. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.

Wahab, S. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.